

## **PERAN PENDAMPINGAN BELAJAR DALAM MENGENGEMBANGKAN LITERASI DAN NUMERASI ABAD 21 ANAK PANTI ASUHAN: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS**

Yusyrotur Rodliyah<sup>\*1</sup>, Siti Faizah<sup>2</sup>, Riska Pristiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>[yusyrotur.rodliyah.2521038@students.um.ac.id](mailto:yusyrotur.rodliyah.2521038@students.um.ac.id), <sup>2</sup>[faizah.siti.pasca@um.ac.id](mailto:faizah.siti.pasca@um.ac.id),

<sup>3</sup>[riska.pristiani.pasca@um.ac.id](mailto:riska.pristiani.pasca@um.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pendampingan belajar merupakan bentuk fasilitasi penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar, terutama bagi anak asuh yang memiliki latar belakang sosial, pengalaman trauma, dan kemampuan kognitif yang beragam. Minimnya kebiasaan membaca serta rendahnya budaya literasi dan numerasi pada anak panti asuhan menunjukkan perlunya intervensi terstruktur melalui pendampingan belajar yang berorientasi pada pengembangan literasi numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran pendampingan belajar dalam mengembangkan literasi dan numerasi anak panti asuhan. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Sumber data berasal dari artikel nasional yang terindeks *Google Scholar* dan diterbitkan pada periode 2022–2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang terstruktur, empatik, dan berkesinambungan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca, berhitung, menulis, berpikir kritis, serta motivasi belajar anak panti. Selain itu, integrasi pendekatan berbasis digital, aktivitas kreatif, dan kolaborasi masyarakat terbukti memperkuat keberlanjutan serta inklusivitas program literasi dan numerasi di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan belajar bukan hanya upaya akademik, melainkan juga strategi pemberdayaan sosial yang mendukung terbentuknya budaya literasi dan numerasi berkelanjutan dalam pembelajaran abad 21.

**Kata kunci:** *pendampingan belajar, literasi dan numerasi, anak panti asuhan, pembelajaran abad 21*

### **ABSTRACT**

*Learning assistance is an essential form of facilitation that helps children overcome learning difficulties, particularly children in orphanages with diverse social backgrounds, traumatic experiences, and varying cognitive abilities. The lack of reading habits and the low culture of literacy and numeracy among children in orphanages indicate the need for structured interventions through learning assistance programs oriented toward literacy and numeracy development. This study aims to systematically analyze the role of learning assistance in developing literacy and numeracy among children in orphanages. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) approach. Data were obtained from national articles indexed in Google Scholar and published between 2022 and*

2026. The findings show that structured, empathetic, and continuous learning assistance has a significant impact on improving reading, numeracy, writing, critical thinking skills, and learning motivation among children in orphanages. Furthermore, the integration of digital-based approaches, creative activities, and community collaboration effectively strengthens the sustainability and inclusivity of literacy and numeracy programs within orphanage environments. This study concludes that learning assistance is not merely an academic effort but also a form of social empowerment that supports the development of a sustainable literacy and numeracy culture within the framework of 21st-century learning.

**Keywords:** *learning assistance, literacy and numeracy, children in orphanages, 21st-century learning*

## **A. PENDAHULUAN**

Urgensi proses hingga hasil belajar siswa, terdapat pada pendampingan belajarnya. Terlebih anak di panti asuhan yang jelas berbeda seperti anak pada umumnya, memiliki traumatik, latar belakang berbeda, kognitif dan karakter yang beragam. Anak di panti asuhan memiliki risiko keterlambatan perkembangan akademik karena kurangnya figur pendamping yang konsisten dalam mendukung proses belajarnya. Adanya perhatian yang terpecah, antara anak satu dengan lainnya yang berdampak langsung pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar anak. Permasalahan tersebut, membutuhkan peran pendampingan belajar yang *intens* sebagai fasilitas belajar, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak panti asuhan. Pendampingan belajar, secara konseptual, merupakan proses pemberian dukungan personal yang

bersifat akademik maupun psikososial oleh seorang mentor atau fasilitator kepada peserta didik agar mampu belajar secara bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks anak panti asuhan, pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur dukungan emosional yang membangun rasa aman, tenang dan membuat anak percaya diri. Hasanah (2022) menjelaskan bahwa pendampingan belajar berbasis empati mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca dan berhitung melalui pendekatan humanis dan reflektif. Peran pendampingan belajar merupakan satu tindakan nyata yang harapannya dapat mendorong hasil belajar, pembiasaan, kemandirian anak. Pendampingan belajar menjadi upaya pemenuhan fasilitas yang bersifat akademik dan psikososial. Namun,

nyatanya, anak di panti asuhan, minim pendampingan belajar yang fokus dan berkelanjutan. Kondisi tersebut berdampak langsung pada perkembangan literasi dan numerasi dasar anak asuh, seperti kemampuan membaca, menulis, memahami teks dan berhitung.

Pendidikan literasi dan numerasi merupakan fondasi utama dalam membentuk kompetensi abad ke-21. Kedua aspek ini saling berkaitan dan saling mendukung. Aspek kemampuan membaca dan berhitung yang menjadi dasar jika diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Literasi dan numerasi bukan hanya sekedar membaca dan berhitung, juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Namun, pemerataan literasi dan numerasi di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Hasil Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada level literasi dan numerasi dasar (Kemdikbudristek, 2023). Kondisi ini semakin kompleks bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, yang seringkali menghadapi

keterbatasan dukungan akademik dan emosional.

Dalam konteks literasi dan numerasi, Isnaintri dan Novaliyosi (2024) menegaskan bahwa implementasi literasi numerasi dapat dilakukan melalui penggunaan contoh kasus, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi digital. Penguatan literasi dan numerasi anak memerlukan model pembelajaran aktif yang berbasis kontekstual. Sementara itu, kajian sistematis oleh Hakkarainen (2023) menyoroti bahwa pengukuran numerasi fungsional harus mencerminkan bagaimana anak menerapkan ide numerik dalam konteks sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan numerasi tidak cukup diukur dari tes akademik semata, tetapi juga dari penerapannya dalam kehidupan nyata. Literasi dan numerasi jika tidak aplikatif, maka tidak akan bermakna sehingga butuh pembelajaran yang berbasis kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas program pendampingan belajar di lingkungan sekolah formal. Namun, secara umum, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan reguler dan belum banyak

menelaah secara mendalam praktik pendampingan di lingkungan panti asuhan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam cakupan kajian yang menyoroti peran pendampingan belajar di lingkup non formal. Menurut Lestari, Rahim, dan Putra (2023), sebagian besar studi mengenai pendampingan belajar masih terpusat pada dinamika proses pembelajaran di sekolah, sedangkan konteks sosial seperti lembaga pengasuhan anak yatim atau panti asuhan belum menjadi fokus utama penelitian.

Terdapat hipotesis sementara dalam kajian ini, bahwa pendampingan belajar yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak panti asuhan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi dan numerasi abad ke-21, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial emosional. Hipotesis didasarkan pada temuan awal sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa anak panti asuhan mengalami keterbatasan akses terhadap dukungan akademik personal, lingkungan belajar yang kaya literasi, serta pendampingan numerasi yang kontekstual. Pendampingan belajar diperkirakan

dapat menjadi jawaban dari kesenjangan tersebut, dengan adanya upaya pendekatan nonformal yang lebih fleksibel dan humanis, harapannya dapat berdampak untuk anak panti asuhan. Selain itu, secara teoritis, pendampingan belajar selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak dapat mencapai kemampuan literasi dan numerasi yang lebih tinggi ketika mendapatkan dukungan dari pendamping yang lebih kompeten. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan, yakni minimnya kajian sistematis yang mengkaji kontribusi pendampingan belajar terhadap pengembangan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak panti asuhan.

Celah penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena anak panti asuhan memiliki kebutuhan pembelajaran yang bersifat beragam, unik dan membutuhkan sentuhan emosional secara personal yang berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui kajian sistematis terkait peran pendampingan belajar dalam mendukung pengembangan

literasi dan numerasi anak panti asuhan di era abad ke-21.

Dengan demikian, SLR ini dapat menyampaikan secara konseptual apakah pendampingan tersebut benar-benar berfungsi sebagai *scaffolding* dalam pengembangan literasi dan numerasi anak panti asuhan. Penelitian ini meninjau secara sistematis terkait peran pendampingan belajar dalam mengembangkan literasi dan numerasi anak panti asuhan di era abad 21. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk mengidentifikasi, menganalisis, merangkum, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang peran pendampingan akademik dalam meningkatkan literasi dan numberasi abad 21 di panti asuhan, berbasis panduan PRISMA. Kajian ini harapannya dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola panti, komunitas sosial, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendampingan belajar yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis metode PRISMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif temuan dan studi tentang peran pendampingan belajar dalam meningkatkan literasi dan numerasi di panti asuhan. Tahapan penelitian, pertama dengan mencari artikel di *google scholar* dengan rentang waktu kapan saja, kemudian menyaring dengan rentang waktu 2022-2026 dengan kata kunci “pendampingan belajar”, “literasi dan numerasi”, “pembelajaran abad 21” dan “panti asuhan”.

Selanjutnya, artikel dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang menjadi acuan analisis data diantaranya:

1. Bagaimana bentuk pendampingan belajar yang telah diterapkan dalam mengembangkan literasi dan numerasi anak panti asuhan?
2. Bagaimana strategi kreatif dan kontekstual dalam peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pembelajaran abad 21 terhadap anak panti asuhan?

3. Bagaimana dampak sosial emosional terhadap pengembangan literasi dan numerasi anak di panti asuhan?
4. Bagaimana implikasi hasil penelitian tersebut terhadap pengembangan model pendampingan belajar yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21?

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Analisis dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, and included, sebagaimana dijelaskan berikut.

1. Tahap *Identification* (Identifikasi)

Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan meliputi “pendampingan belajar,”

“literasi dan numerasi”, “anak panti asuhan,” dan “pembelajaran abad 21”. Dari hasil penelusuran awal diperoleh sebanyak 89 artikel. Selanjutnya, dilakukan pembatasan waktu publikasi antara tahun 2022 hingga 2026 agar literatur yang digunakan relevan dan uptodate dengan konteks penelitian. Berdasarkan penyaringan waktu publikasi tersebut, jumlah artikel yang memenuhi kriteria awal menjadi 77 artikel.

2. Tahap *Screening* (Penyaringan)

Tahap selanjutnya, seleksi awal dengan membaca judul dan abstrak setiap artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu pendampingan belajar dan pengembangan literasi serta numerasi pada anak panti asuhan. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
(1) Artikel membahas pendampingan belajar atau bimbingan akademik,	(1) Artikel tidak membahas pendampingan belajar secara spesifik,

<p>(2) Memiliki relevansi dengan peningkatan literasi dan/atau numerasi,</p> <p>(3) Berfokus pada peserta didik di lingkungan sosial nonformal (panti asuhan, masyarakat, sekolah dasar)</p> <p>(4) Dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang dapat diakses secara terbuka (<i>open access</i>).</p>	<p>(2) Tidak menyinggung aspek literasi dan numerasi,</p> <p>(3) Menggunakan konteks penelitian di luar pendidikan dasar atau anak panti</p> <p>(4) Artikel berbentuk karya non jurnal ilmiah</p>
--	---

Berdasarkan hasil penyaringan ini, dinyatakan 12 artikel yang layak dan relevan untuk tahap selanjutnya.

### 3. Tahap *Eligibility* (Kelayakan)

Peneliti membaca teks penuh dari 12 artikel yang telah diseleksi. Analisis dilakukan untuk memastikan keselarasan antara tujuan penelitian dengan fokus penelitian, yaitu peran pendampingan belajar dalam pengembangan literasi dan numerasi abad ke-21 di lingkungan panti asuhan. Dari proses tersebut, ditemukan bahwa 5 artikel tidak secara langsung membahas literasi dan numerasi dalam konteks pendampingan anak panti. Oleh karena itu, artikel-artikel tersebut dieliminasi, dan tersisa 7 artikel yang dinyatakan memenuhi

kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

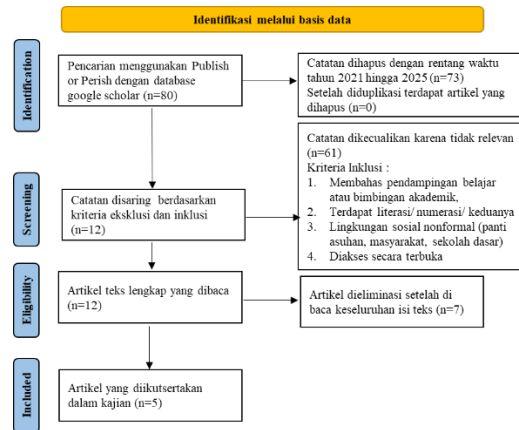
### 4. Tahap *Included* (Penyertaan)

Tahap akhir merupakan tahap penyertaan artikel yang layak untuk dianalisis secara mendalam. Sebanyak 7 artikel terpilih dianalisis dengan meninjau tema utama, metodologi yang digunakan, hasil penelitian, serta relevansinya terhadap pengembangan literasi dan numerasi anak panti asuhan di abad ke-21. Artikel-artikel terpilih berasal dari berbagai jurnal nasional terakreditasi SINTA bereputasi.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil menganalisis peran pendampingan belajar dalam mengembangkan literasi dan numerasi abad 21 di panti asuhan, serta menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk dan strategi pendampingan belajar, efektivitas berbagai model pendampingan belajar, faktor pendukung dan penghambat, juga implikasi hasil penelitian berdasarkan artikel ilmiah

yang relevan. Berikut analisis sistematis dari 7 artikel yang relevan, sebagai berikut.



Tabel 2. Hasil Analisis Sistematis

No.	Penulis	Tahun	Judul	Pendekatan/Metode	Hasil Temuan
1	Khairul Fahmi, Nora Susilawati, & Rahimullailiy	2021	<i>Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Anak Asuh Panti Asuhan Al-Hidayah Kota Padang Melalui Pendampingan dengan Menggunakan Pendekatan Pedagogi</i>	Metode Pendampingan ( <i>Community Empowerment Approach</i> ) dengan pendekatan pedagogi	Pendampingan dengan pendekatan pedagogi terbukti efektif menumbuhkan budaya literasi anak panti asuhan. Strategi ini meningkatkan kesadaran, motivasi, dan keterampilan membaca sekaligus memperkuat kemampuan numerasi dasar.
2	Meria Ultra Gusteti, Suci Wulandari, Weni Rahmalina, Miftahul Putri, & Eka Kurnia Putri	2023	<i>Pemanfaatan Pojok Literasi Numerasi di Panti Asuhan Aisyiah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Matematika Santri</i>	Metode pengabdian partisipatif dengan teknik demonstrasi dan diskusi kelompok	Program Pojok Literasi Numerasi efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan matematika dasar santri

					melalui pendekatan lingkungan belajar yang menyenangkan dan partisipatif.
3	Nona Merry M. Mitan, Oktaviani Wulandari, Ridha Amalia, Nurul Aulia, Arliani Sukma, & Agung Nugroho	2023	<i>Pemberdayaan Anak Panti Asuhan Murni Kota Makassar Melalui Literasi Membaca</i>	Metode PKM dengan pendekatan pendampingan literasi dan survei evaluatif deskriptif	Kegiatan pendampingan literasi membaca melalui Diari Literasi (DISI) efektif meningkatkan minat dan kebiasaan membaca anak panti. Tingkat kepuasan mencapai 77,8%.
4	Wahyu Fajar Lestari, dkk.	2023	<i>Pengembangan Sustainable Education Melalui Proyek Sanggar Literasi di Panti Asuhan PAKYM Surakarta</i>	Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi proyek kemanusiaan	Kegiatan sanggar literasi berhasil menumbuhkan budaya literasi, kreativitas, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari <i>sustainable education</i> .
5	Meggy Novitasari, Utama, Ima Aryani, Qonitah Fauziah, Isnaini Budi Utami	2024	<i>Budaya Profil Pelajar Kreatif: Menumbuh Kembangkan Literasi Visual Anak Panti Asuhan</i>	Metode PKM dengan pendekatan partisipatif dan eksperimental sederhana	Program berhasil meningkatkan kemampuan literasi visual anak panti. Peningkatan hasil tes mencapai 55% dari pra ke pasca tes.
6	Nurfidhea Dwidelia, dkk.	2025	<i>Pendampingan Strategi Perkalian Berbasis Jari bagi Anak Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Cabang Limbung</i>	Metode PKM dengan pendekatan partisipatif, demonstratif, dan praktik langsung	Akurasi perhitungan meningkat dari 30% menjadi 85% setelah pendampingan. Metode ini menumbuhkan rasa percaya diri dan antusiasme belajar.
7	Sri Novia Martin, dkk.	2025	<i>Pendampingan dan Permainan Kreatif Guna Peningkatan Kemampuan Literasi</i>	Metode PKM dengan pendekatan pendampingan partisipatif dan	Peningkatan skor literasi numerasi mencapai

			<i>Numerasi Anak di Panti Asuhan Al-Hidayah</i>	eksperimen sederhana	84,57% (kategori sangat baik) melalui Monopoli Matematika dan Trivia Quiz.
8	Muhammad Syahputra, Anita Citra Yeni, Herman Susilo, Imrah Sari, & Ihsan Werleam	2025	<i>Peningkatan Kesiapan Masa Depan Remaja Panti Asuhan Alfath Tauhid Melalui Literasi dan Keterampilan Digital</i>	Metode PKM dengan pendekatan pelatihan literasi digital	Program literasi dan keterampilan digital efektif meningkatkan kesiapan masa depan remaja panti asuhan dengan membekali kompetensi abad ke-21.
9	Putri Wulan Dhari, Rusmiati, & Rizka Utami	2025	<i>Penguatan Literasi Dasar melalui Pendampingan Membaca dan Menulis pada Anak Panti Asuhan</i>	Metode PKM dengan pendekatan pendampingan terstruktur	Hasil menunjukkan peningkatan motivasi membaca, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan menulis dasar anak panti.
10	Tiodora D. Siboro, dkk.	2026	<i>Pengembangan Taman Literasi Berbasis Ban Bekas untuk Meningkatkan Keterlibatan Membaca Anak pada Lingkungan Panti Asuhan</i>	Metode pendekatan partisipatif (observasi, sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan, evaluasi)	Pengembangan taman literasi dari ban bekas berhasil meningkatkan minat membaca dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Seluruh indikator melampaui kriteria keberhasilan.
11	Dwi Ardiyanti, dkk.	2026	<i>Pemberdayaan dan Pendampingan Anak Berkarakter Islami di Panti Asuhan Darma Aji Insan, Karangpandan Kabupaten Solo</i>	Metode pendekatan partisipatif berbasis komunitas	Hasil menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai Islam, serta motivasi belajar anak panti.
12	Citra Mutiara Nst, dkk.	2023	<i>Education Training in The Form of Learning Park for Children of</i>	Metode kelompok ( <i>Groupwork</i> ) dengan intervensi Mezzo	Program taman belajar ( <i>learning park</i> )

			<i>Yayasan Panti Asuhan Sayangi Anak Kasih Hati</i>		berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak panti asuhan.
13	Fauziah Qurrota Ayun Tamami, Ihsan Faizal, Devina Putri Faradhiba, Woro Yustia Pratiwi, & Muhammad Wildan Shohib	2025	<i>Menumbuhkan Kepedulian Sosial Melalui Edukasi dan Berbagi di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta</i>	Pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Program integratif (edukasi literasi sosial + kegiatan berbagi) efektif meningkatkan kesadaran sosial, empati, keterampilan sosial, dan kesejahteraan mental anak asuh.

Hasil menganalisis peran pendampingan belajar dalam mengembangkan literasi dan numerasi abad 21 di panti asuhan, serta menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk dan strategi pendampingan belajar, efektivitas berbagai model pendampingan belajar, faktor pendukung dan penghambat, juga implikasi hasil penelitian berdasarkan artikel ilmiah yang relevan. Berikut analisis sistematis dari 13 artikel yang relevan, sebagaimana telah disajikan pada Tabel 2.

Analisis terhadap tiga belas artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021–2026 menunjukkan bahwa pendampingan belajar di panti asuhan memiliki

dampak nyata terhadap peningkatan literasi dan numerasi anak, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun sosial. Ketiga belas penelitian memiliki kesamaan pola, yakni menggunakan pendekatan partisipatif, pedagogis, dan kontekstual yang melibatkan pendamping sebagai fasilitator sekaligus *role model* bagi anak panti. Dari seluruh literatur yang dianalisis, diperoleh hasil sintesis berikut ini:

### **3.1. Pendampingan sebagai sarana penguatan budaya literasi dan numerasi**

Upaya pendampingan belajar terbukti menjadi salah satu strategi paling efektif dalam mengatasi hambatan akademik sekaligus tantangan sosial-emosional yang dialami oleh anak-anak panti asuhan.

Hal ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan anak panti yang umumnya mengalami keterbatasan figur orang tua, kurangnya akses terhadap bimbingan belajar individual, serta minimnya lingkungan yang merangsang budaya membaca dan berhitung secara konsisten. Bayer (2021) dalam studinya menegaskan bahwa pendampingan pendidikan berfungsi sebagai alat penting yang tidak hanya memberikan dukungan akademik, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemandirian hidup anak yatim di masa depan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa peran pendamping tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai figur yang membangun ikatan emosional (*bonding*), memberikan rasa aman, serta menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Tanpa adanya figur pendamping yang stabil dan empatik, anak panti cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya literasi dan numerasi dasar. Oleh karena itu, pendampingan belajar harus dirancang sebagai intervensi holistik yang mengintegrasikan aspek

pedagogis, psikologis, dan sosial secara simultan.

Hampir seluruh artikel yang dianalisis dalam kajian ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan mampu membangun budaya literasi dan numerasi yang berkelanjutan di lingkungan panti asuhan. Fahmi, Susilawati, dan Rahimullaily (2021) melalui kegiatan pendampingan di Panti Asuhan Al-Hidayah Kota Padang membuktikan bahwa pendekatan pedagogi yang humanis dan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran anak asuh terhadap pentingnya membaca dan berhitung, sekaligus memperbaiki fasilitas belajar yang tersedia. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan pendidikan anak. Hal serupa juga ditemukan oleh Mitani et al. (2023) yang mengimplementasikan metode Diari Literasi (DISI), di mana anak-anak panti Asuhan Murni Kota Makassar dibiasakan membaca selama 15 menit setiap hari kemudian

menuliskan ringkasan bacaan ke dalam buku harian. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan daya serap terhadap teks, tumbuhnya kebiasaan menulis reflektif, serta meningkatnya rasa tanggung jawab belajar anak. Tingkat kepuasan peserta mencapai 77,8%, yang mengindikasikan bahwa metode reflektif harian efektif dalam menumbuhkan minat baca secara alami tanpa rasa terpaksa. Dari sisi numerasi, Gusteti et al. (2023) menegaskan pentingnya pendekatan berbasis lingkungan belajar (*learning environment approach*) melalui pembuatan Pojok Literasi Numerasi di Panti Asuhan Aisyiah. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman matematika dasar dan motivasi belajar santri dengan skor kepuasan rata-rata 4,15 dalam kategori sangat memuaskan, karena anak-anak merasa lebih nyaman dan antusias belajar di ruang yang dirancang khusus dengan suasana yang ceria dan interaktif.

Penelitian-penelitian terbaru yang dianalisis semakin memperkuat bukti bahwa pendampingan belajar di panti asuhan memiliki efek ganda, yaitu peningkatan kemampuan akademik sekaligus penguatan aspek psikososial. Dhari, Rusmiati, dan

Utami (2025) melalui kegiatan pendampingan membaca dan menulis di Panti Asuhan Kasih Ibu, Aceh Tengah, membuktikan bahwa kombinasi antara kegiatan baca bersama (*shared reading*), diskusi terbimbing, latihan menulis terstruktur, serta permainan edukatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Anak-anak yang sebelumnya malu dan pasif dalam kegiatan literasi menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menuangkan gagasan melalui tulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan aspek rekreatif dan ekspresif lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional yang kaku dan monoton. Sementara itu, Nst et al. (2023) melalui program *learning park* (taman belajar) di Yayasan Panti Asuhan Sayangi Anak Kasih Hati, Sumatera Utara, menerapkan intervensi mezzo dengan pendekatan kelompok (*groupwork*) yang mencakup tahapan persiapan, *engagement*, asesmen, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan terminasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan kreativitas anak panti secara komprehensif, karena anak-anak tidak hanya belajar secara individual tetapi juga berinteraksi dan saling mendukung dalam suasana kelompok yang kolaboratif. Hal ini mengindikasikan bahwa model pendampingan berbasis kelompok lebih sesuai dengan karakteristik panti asuhan yang memiliki keterbatasan sumber daya pendamping, sekaligus melatih keterampilan sosial anak. Secara keseluruhan, artikel-artikel yang dianalisis menegaskan bahwa pendampingan belajar di lingkungan nonformal berfungsi sebagai fasilitas pendukung yang memadai untuk menggantikan keterbatasan fungsi pendampingan individual yang biasanya diperoleh anak di lingkungan keluarga atau sekolah formal. Pendampingan tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengajaran materi secara langsung, tetapi juga melalui pendampingan membaca reflektif, pendampingan numerasi berbasis praktik, serta bimbingan akademik berbasis aktivitas bermain dan proyek. Karakteristik holistik ini mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional anak secara seimbang, sehingga literasi dan numerasi tidak lagi dipandang sebagai beban

akademik, melainkan sebagai bagian dari aktivitas harian yang bermakna dan menyenangkan.

Lebih lanjut, temuan-temuan di atas selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD) ketika anak mendapatkan dukungan dari orang yang lebih kompeten (*scaffolding*). Dalam konteks panti asuhan, pendamping belajar berperan sebagai pemberi *scaffolding* yang membantu anak mencapai kemampuan literasi dan numerasi di atas level perkembangannya mandirinya. Pendamping tidak serta-merta memberikan jawaban, tetapi membimbing anak untuk menemukan sendiri pemecahan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dan contoh-contoh kontekstual. Proses ini memungkinkan anak untuk membangun pemahaman secara aktif dan bermakna, bukan sekadar menghafal informasi. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan *social interaction* yang kaya, di mana anak belajar melalui observasi, imitasi, dan kolaborasi dengan pendamping maupun teman sebaya. Dengan demikian,

pendampingan belajar di panti asuhan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi secara kuantitatif, tetapi juga membangun fondasi kognitif dan sosial yang kokoh bagi perkembangan anak di masa depan. Budaya literasi dan numerasi yang tumbuh melalui pendampingan ini diharapkan dapat bertahan lama karena sudah terinternalisasi sebagai kebiasaan dan kebutuhan, bukan sekadar tuntutan dari luar.

### **3.2. Strategi Kreatif dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21**

Hasil analisis terhadap 13 artikel menunjukkan bahwa program pendampingan yang mengadopsi strategi kreatif dan kontekstual memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak panti asuhan dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat instruktif dan satu arah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik anak panti yang umumnya memiliki pengalaman traumatis, kepercayaan diri rendah, serta kebosanan terhadap metode belajar yang monoton. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan unsur permainan,

visualisasi, keterlibatan aktif, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan program pendampingan. Martin, Yerizon, Sari, Nazarlin, Shalina, dan Sifa (2025) dalam penelitiannya di Panti Asuhan Al-Hidayah memperkenalkan dua media pembelajaran inovatif, yaitu Monopoli Matematika dan *Trivia Quiz*, yang dirancang untuk mengajarkan konsep numerik melalui aktivitas bermain yang kompetitif namun menyenangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan skor literasi numerasi anak yang sangat signifikan, mencapai 84,57% dalam kategori sangat baik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa matematika yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran menakutkan dan sulit dapat disampaikan secara efektif jika dikemas dalam bentuk permainan yang kontekstual dan relevan dengan dunia anak. Selain itu, permainan kreatif seperti ini juga melatih keterampilan berpikir strategis, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim, yang merupakan kompetensi esensial dalam kerangka pembelajaran abad ke-21.

Sementara itu, Novitasari, Utama, Aryani, Fauziyah, dan Utami

(2024) menekankan pentingnya dimensi literasi visual dalam pengembangan profil pelajar kreatif di panti asuhan. Melalui proyek pembuatan *pop up book*, poster digital, dan mading tiga dimensi (3D), anak-anak panti asuhan diajak untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka melalui media visual yang atraktif. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan interpretasi visual anak hingga 55% dari hasil pra-tes ke pasca-tes. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami teks tertulis menjadi lebih mudah menangkap pesan dan makna ketika informasi disajikan dalam bentuk gambar, diagram, atau ilustrasi warna-warni. Lebih dari itu, anak-anak juga menjadi lebih berani berekspresi dan mampu menghubungkan pesan visual dengan teks secara kritis dan kreatif. Pendekatan literasi visual ini sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21 di mana informasi semakin banyak disajikan dalam bentuk multimodal (teks, gambar, video, grafik). Kemampuan untuk membaca, menginterpretasi, dan memproduksi konten visual menjadi kompetensi yang tidak kalah penting dibandingkan

literasi teks tradisional. Dalam aspek numerasi, Dwidelia, Salam, Sulastri, Muhiddin, Nasrun, Mahmud, dan Warahma (2025) menerapkan strategi perkalian berbasis jari sebagai solusi atas kesulitan anak panti dalam memahami operasi hitung dasar. Metode ini terbukti efektif meningkatkan akurasi perhitungan anak dari hanya 30% sebelum pendampingan menjadi 85% setelah pendampingan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anak dan menghilangkan kecemasan matematika (*math anxiety*) yang selama ini menghambat proses belajar. Metode ini memiliki keunggulan karena tidak memerlukan alat bantu yang rumit atau mahal, sehingga mudah diterapkan di lingkungan panti asuhan dengan keterbatasan sumber daya.

Inovasi lain yang menarik ditemukan dalam penelitian Siboro, Purba, Sinaga, Hulu, Damanik, Piliang, Rajagukguk, dan Saragih (2026) yang mengembangkan taman literasi berbahan dasar ban bekas di Panti Asuhan GBKP Sibolangit. Pendekatan partisipatif yang melibatkan anak secara aktif dalam

proses pemanfaatan bahan daur ulang menjadi kursi, meja, dan rak buku tidak hanya berhasil meningkatkan minat baca dan partisipasi anak dalam kegiatan literasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Seluruh indikator keberhasilan dalam program ini melampaui kriteria yang ditetapkan, yang menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan literasi dan pendidikan lingkungan (*ecopedagogy*) dapat menjadi model yang efektif dan berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar tentang pentingnya memanfaatkan limbah menjadi barang yang bernilai guna, sehingga terbentuk karakter peduli lingkungan yang sejalan dengan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, Syahputra, Yeni, Susilo, Sari, dan Werleam (2025) memperluas cakupan pendampingan dengan fokus pada literasi dan keterampilan digital bagi remaja panti asuhan Alfath Tauhid. Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan digital seperti mengoperasikan komputer, mencari informasi daring, menggunakan aplikasi produktivitas, serta memahami keamanan digital menjadi

kompetensi yang sangat krusial. Program ini membekali anak panti dengan keterampilan tersebut sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar di panti asuhan tidak boleh hanya berorientasi pada literasi dan numerasi dasar, tetapi juga harus mengakomodasi keterampilan abad ke-21 yang lebih luas.

Temuan-temuan di atas secara kuat mendukung konsep yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2009) tentang 4C skills, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication*. Pembelajaran abad ke-21 menuntut integrasi keempat keterampilan ini dalam setiap proses belajar, tidak terkecuali di lingkungan panti asuhan. Pendampingan yang kreatif dan kontekstual terbukti mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan. Kreativitas anak terasah melalui kegiatan membuat *pop up book*, poster digital, serta memanfaatkan ban bekas menjadi rak buku. Kolaborasi terbangun melalui

permainan kelompok seperti Monopoli Matematika dan *Trivia Quiz*, serta melalui interaksi dalam program *learning park*. Komunikasi terlatih melalui kegiatan presentasi hasil karya, diskusi terbimbing, dan menulis diari literasi. Isnaintri dan Novaliyosi (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran numerasi akan lebih efektif apabila berbasis pada kasus nyata yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah kontekstual. Misalnya, anak diajak menghitung jumlah ban bekas yang dibutuhkan untuk membuat rak buku, atau menghitung skor dalam permainan Monopoli Matematika. Pendekatan ini membuat numerasi tidak lagi abstrak dan jauh dari kehidupan anak, melainkan menjadi alat yang berguna untuk memecahkan masalah sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan yang kreatif dan berbasis pengalaman nyata terbukti tidak hanya memperbaiki kemampuan akademik dasar anak panti, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), kreativitas, serta kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

Lebih lanjut, analisis terhadap 13 artikel juga mengungkapkan bahwa

literasi dan numerasi dalam konteks pendampingan belajar di panti asuhan jarang sekali dikembangkan secara terpisah. Kedua kompetensi ini justru berkembang secara integratif dan saling menguatkan. Literasi membaca, misalnya, sering dikaitkan dengan kemampuan memahami instruksi numerik dalam soal cerita matematika, interpretasi data dalam bentuk grafik atau tabel, serta literasi visual dalam pembelajaran geometri dan pengukuran. Sebaliknya, numerasi dikembangkan melalui konteks literasi, seperti membaca teks matematis yang mengandung simbol dan notasi, bermain permainan berbasis narasi yang memerlukan perhitungan skor, serta aktivitas reflektif seperti menulis jurnal harian yang memuat data dan angka. Integrasi ini sejalan dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang menekankan bahwa kemampuan esensial tidak dapat diajarkan secara terisolasi, melainkan harus dikembangkan secara lintas disiplin dan terintegrasi dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Implikasinya, para pendamping belajar di panti asuhan perlu merancang kegiatan yang secara simultan melatih literasi dan numerasi,

misalnya dengan menyediakan bahan bacaan yang mengandung elemen numerik, atau menggunakan permainan yang memerlukan keterampilan membaca sekaligus berhitung. Dengan cara ini, anak-anak panti dapat mengembangkan kedua kompetensi secara bersamaan dan lebih efisien, serta melihat keterkaitan antara membaca, menulis, dan berhitung sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.3. Dampak Sosial Emosional terhadap Motivasi dan Karakter Anak Asuh**

Pendampingan akademik di panti asuhan terbukti memiliki dampak yang sangat kuat pada dimensi afektif dan sosial emosional anak, di luar peningkatan kemampuan kognitif semata. Hal ini terjadi karena anak-anak panti asuhan umumnya membawa beban psikologis yang berat, seperti rasa kehilangan figur orang tua, trauma masa lalu, rendahnya konsep diri, serta kurangnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi seperti ini, intervensi akademik yang hanya berorientasi pada nilai dan pencapaian kognitif tanpa memperhatikan aspek emosional

akan sulit mencapai hasil yang optimal. Lestari, Firdaus, Cahya, Meisarah, Sukarjo, Salmalaida, Handayani, Sholekhah, Destyawan, Sutikno, Setiawan, dan Saddhono (2023) melalui proyek Sanggar Literasi di Panti Asuhan PAKYM Surakarta membuktikan bahwa kegiatan membaca karya sastra, lokakarya menulis kreatif, dan bakti sosial dapat menumbuhkan karakter empati, kerja sama, serta rasa percaya diri anak secara signifikan. Proyek ini tidak hanya meningkatkan budaya literasi anak, tetapi juga menciptakan generasi yang berkarakter dan berbudaya karena anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain (empati), bekerja dalam tim (kolaborasi), serta menghargai karya sendiri dan orang lain (apresiasi). Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang dirancang dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif, bahkan lebih kuat dibandingkan pengajaran nilai secara teoritis di dalam kelas.

Penelitian Tamami, Faizal, Faradhiba, Pratiwi, dan Shohib (2025) di Panti Asuhan Keluarga Yatim

Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta semakin memperkuat bukti bahwa integrasi antara edukasi dan praktik sosial memiliki efek transformatif pada perkembangan sosial emosional anak. Melalui program yang menggabungkan edukasi literasi sosial (pemahaman tentang kepedulian, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan) dengan kegiatan berbagi secara langsung (bakti sosial, *workshop* pengembangan keterampilan sosial, serta pendampingan psikososial), hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran sosial, empati, keterampilan sosial, dan kesejahteraan mental anak asuh. Anak-anak yang sebelumnya cenderung egois dan menarik diri menjadi lebih peduli terhadap sesama, aktif membantu teman yang kesulitan, serta mampu mengelola emosi dan stres dengan lebih baik. Program ini juga berhasil menurunkan tingkat kecemasan dan depresi ringan yang umum dialami oleh anak panti akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian individual. Implikasinya, pendampingan belajar tidak boleh dipisahkan dari pendampingan psikososial, karena keduanya saling

membutuhkan dan memperkuat. Seorang anak yang merasa aman secara emosional dan memiliki hubungan yang positif dengan pendampingnya akan lebih mudah menyerap materi akademik, demikian pula sebaliknya, keberhasilan akademik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis anak. Ardiyanti, Susilawati, Harahap, Rukmini, Marantika, dan Rahayu (2026) melalui program pemberdayaan dan pendampingan anak berkarakter Islami di Panti Asuhan Darma Aji Insan, Karangpandan, menambahkan dimensi religius sebagai fondasi pengembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kedisiplinan, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang, serta motivasi belajar anak panti. Program ini juga memperkuat peran pengurus panti dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan religius, misalnya dengan menerapkan jadwal ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kajian keislaman secara rutin. Pendekatan religius ini sangat relevan dengan konteks panti asuhan yang

umumnya berlatar belakang keagamaan yang kuat, sehingga nilai-nilai spiritual dapat menjadi energi pendorong (*driving force*) bagi anak untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Dari perspektif psikologi pendidikan, program pendampingan akademik yang terintegrasi dengan dukungan emosional dan sosial terbukti membentuk *sense of belonging* dan meningkatkan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) anak asuh secara signifikan. Hasanah (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendampingan belajar berbasis empati mampu meningkatkan keterlibatan anak (*student engagement*) dalam aktivitas literasi melalui pendekatan humanis dan reflektif. Pendekatan humanis berarti pendamping memandang anak sebagai subjek belajar yang memiliki potensi, pengalaman, dan perasaan yang unik, bukan sekadar objek yang harus diisi dengan pengetahuan. Pendamping yang baik akan mendengarkan keluhan anak, memahami kesulitan yang dihadapi, memberikan semangat dan pujian, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan tidak mengancam.

Pendekatan reflektif berarti anak didorong untuk merenungkan pengalaman belajarnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta merumuskan strategi perbaikan secara mandiri. Kegiatan seperti Diari Literasi, Sanggar Literasi, Permainan Edukatif, dan program *learning park* juga memperkuat interaksi sosial antar anak dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Dalam lingkungan yang suportif, anak-anak tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan belajar karena mereka tahu ada teman dan pendamping yang siap membantu. Interaksi positif ini juga melatih keterampilan komunikasi interpersonal, negosiasi, resolusi konflik, dan kepemimpinan, yang semuanya merupakan kompetensi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendampingan juga berfungsi sebagai sarana terapi sosial (*social therapy*) yang efektif. Anak-anak panti yang awalnya pasif, pendiam, dan menarik diri menjadi lebih komunikatif, ekspresif, dan berani berpendapat setelah beberapa kali mengikuti kegiatan literasi secara rutin. Peningkatan ini tampak jelas dalam proyek Lestari et al. (2023) dan

Tamami et al. (2025), di mana anak-anak mulai berani menulis dan membaca karya sendiri di depan publik, melakukan presentasi hasil karya, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ini adalah bentuk aktualisasi diri (*self-actualization*) yang jarang muncul tanpa dukungan emosional yang memadai. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, aktualisasi diri berada di puncak dan hanya dapat dicapai ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta harga diri terpenuhi. Pendampingan belajar yang empatik dan humanis membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga anak panti memiliki energi psikologis yang cukup untuk mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.

Konteks panti asuhan sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan sekolah formal. Panti asuhan berperan sebagai *learning ecosystem* yang memungkinkan pendampingan berlangsung lebih fleksibel, personal, dan adaptif dibandingkan dengan sistem pendidikan formal yang kaku dan terikat kurikulum. Artikel-artikel yang dianalisis secara konsisten

menunjukkan bahwa hubungan pendamping dan anak yang egaliter (setara, tidak otoriter), suasana belajar yang tidak menekan (tanpa target nilai yang kaku, tanpa hukuman akademik), serta keterlibatan pendamping dan komunitas secara aktif menjadi faktor-faktor kunci yang memperkuat efektivitas pendampingan literasi dan numerasi. Dalam lingkungan yang egaliter, anak-anak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan menerima masukan. Suasana belajar yang tidak menekan membuat anak tidak takut membuat kesalahan, karena kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Keterlibatan komunitas, seperti mahasiswa, dosen, relawan, dan donatur, juga memperkaya sumber daya dan perspektif yang tersedia bagi anak panti. Kolaborasi antara pengurus panti, pendamping, dan komunitas luar menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *holistic education* yang digaungkan oleh UNESCO (2023), bahwa pendidikan yang berkualitas harus mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang,

meliputi aspek intelektual (kognitif), emosional (afektif), sosial, spiritual, dan fisik. Pendampingan belajar di panti asuhan, jika dirancang secara holistik dan integratif, dapat menjadi model pendidikan alternatif yang tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara mental, kuat secara karakter, peduli secara sosial, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 dengan penuh percaya diri dan optimisme.

### **3.4. Keterbatasan artikel yang dianalisis**

Dalam artikel yang dianalisis, menunjukkan dampak positif dengan adanya pendampingan akademik, namun juga memiliki keterbatasan yang perlu diketahui, sebagai berikut.

1. Dominasi penelitian Pengabdian Masyarakat (PKM) – Artikel yang dianalisis, mayoritas menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat dengan desain deskriptif kualitatif. Artinya, peningkatan literasi dan numerasi masih bersifat naratif, belum banyak menggunakan instrumen baku yang sudah ditetapkan atau uji statistik

inferensial. Hal ini membatasi kekuatan generalisasi temuan.

2. Durasi pendampingan relatif singkat – Durasi penelitian terbilang jangka waktu pendek (beberapa minggu hingga bulan). Dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan budaya literasi, retensi kemampuan numerasi, dan kemandirian belajar anak masih dipertanyakan secara empiris.

3. Minimnya model pendampingan terstandar – Hasil analisis artikel masih belum banyak menawarkan model pendampingan belajar yang sistematis dan terstandar. Setiap program cenderung kontekstual dan bergantung pada kreativitas pelaksana, sehingga sulit direplikasi secara konsisten. Belum tersedia kerangka implementatif jangka panjang.

### **3.5. Sintesis dan implikasi penelitian**

Berdasarkan seluruh data empiris yang dianalisis dari 13 artikel, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendampingan belajar meningkatkan kemampuan

- literasi dan numerasi anak panti secara signifikan melalui kegiatan berbasis konteks, permainan, praktik reflektif, serta pendampingan literasi digital dan keterampilan hidup.
2. Kegiatan literasi yang bersifat kolaboratif dan kreatif seperti sanggar, pojok literasi, taman literasi daur ulang, atau permainan edukatif menghasilkan efek ganda: peningkatan kemampuan akademik sekaligus karakter sosial dan kepedulian lingkungan.
  3. Pendampingan berbasis empati, religiusitas, dan sosial memperkuat dimensi afektif anak, sejalan dengan konsep *holistic education* (UNESCO, 2023), yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial secara terintegrasi.
  4. Keterlibatan lingkungan sosial, infrastruktur belajar (pojok literasi, perpustakaan mini, ruang baca digital, taman literasi), serta keterlibatan komunitas dan pengurus panti

merupakan faktor penting dalam keberhasilan program.

Bahwa literasi dan numerasi adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun pemahaman konseptual dan karakter belajar anak di era abad ke-21. Pendampingan belajar di panti asuhan terbukti bukan sekadar intervensi akademik, melainkan strategi pemberdayaan sosial holistik yang mempersiapkan anak menghadapi tantangan abad ke-21.

#### **D. KESIMPULAN**

Terdapat hasil *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tujuh artikel nasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2025 melalui *Google Scholar*. Memiliki kesimpulan, bahwa pendampingan belajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan literasi dan numerasi abad ke-21 anak panti asuhan. Pendampingan belajar terbukti tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan aspek berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, serta perkembangan sosial emosional anak.

Pada temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang efektif memiliki beberapa karakteristik kunci, yaitu terstruktur, berkelanjutan, kontekstual, serta dilakukan dengan pendekatan empatik dan partisipatif. Pendampingan yang mengintegrasikan kegiatan literasi dan numerasi ke dalam aktivitas sehari-hari anak seperti melalui pojok literasi numerasi, sanggar literasi, diari literasi, permainan edukatif, dan proyek kreatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan tidak menekan. Lingkungan belajar yang demikian mendorong anak panti asuhan untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan membangun kebiasaan literasi numerasi secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi dan numerasi dalam konteks pendampingan belajar berkembang secara integratif, bukan terpisah. Literasi membaca dan menulis mendukung pemahaman numerasi, sementara numerasi kontekstual memperkuat kemampuan literasi melalui pemecahan masalah berbasis teks dan visual. Integrasi ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-

21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C).

Dari aspek sosial emosional, pendampingan belajar di lingkungan panti asuhan terbukti berfungsi sebagai ruang aman psikologis (psychological safe space) bagi anak. Hubungan pendamping dan anak yang bersifat egaliter, dialogis, dan humanis meningkatkan rasa percaya diri, sense of belonging, serta motivasi intrinsik anak untuk belajar. Pendampingan tidak hanya berperan sebagai dukungan akademik, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial yang membantu anak panti asuhan membangun identitas diri positif dan kemandirian belajar.

Namun demikian, kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan dalam artikel-artikel yang dianalisis. Mayoritas penelitian masih didominasi oleh kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan budaya literasi dan numerasi belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengembangkan model

pendampingan belajar yang terstandar dan dapat direplikasi secara luas di berbagai panti asuhan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental dengan durasi pendampingan yang lebih panjang, serta menggunakan instrumen pengukuran literasi, numerasi, dan aspek sosial-emosional yang lebih komprehensif. Pengembangan model pendampingan belajar berbasis kebutuhan individual anak panti asuhan juga menjadi agenda penting agar program pendampingan dapat berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pendampingan belajar merupakan strategi kunci dalam membangun budaya literasi dan numerasi anak panti asuhan, serta menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara holistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardiyanti D, Susilawati I, Harahap AM,

Rukmini D, Marantika N, Rahayu DS. Pemberdayaan dan pendampingan anak berkarakter Islami di Panti Asuhan Darma Aji Insan, Karangpandan Kabupaten Solo. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*. 2026;5(1):373-376. doi:10.59025/16ydgj54

Bayer E. Educational mentoring: An effective tool for social and educational support of orphans for independent living. *E3S Web of Conferences*. 2021;249:04086. doi:10.1051/e3sconf/202127312086

Dhari PW, Rusmiati R, Utami R. Penguatan literasi dasar melalui pendampingan membaca dan menulis pada anak panti asuhan. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2025;4(6):693-699. doi:10.58184/mestaka.v4i6.827

Dwidelia N, Salam SM, Sulastri S, Muhiddin M, Nasrun N, Mahmud RS, Warahma M. Pendampingan strategi perkalian berbasis jari bagi anak Panti Asuhan Amrullah Aisyiyah Cabang Limbung. *Jurnal Berbakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2025;3(1):62-68. doi:10.30822/berbakti.v3i1.4176

Fahmi K, Susilawati N, Rahimullaily R. Menumbuhkembangkan budaya literasi anak asuh Panti Asuhan Al-Hidayah Kota Padang melalui pendampingan dengan menggunakan pendekatan pedagogi. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan*

- Pemberdayaan Masyarakat. 2021;3(2):120-132.  
doi:10.24036/abdi.v3i2.61
- Global Education Monitoring Report Team. Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO. 2023.  
doi:10.54676/UZQV850
- Gusteti MU, Wulandari S, Rahmalina W, Putri M, Putri EK. Pemanfaatan pojok literasi numerasi di Panti Asuhan Aisyiah untuk meningkatkan motivasi belajar dan pengetahuan matematika santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. 2023;6(3):248-256.  
doi:10.36341/jpm.v6i3.3150
- Hakkarainen A. A systematic review of functional numeracy measures for 9- to 12-year-olds. *Learning and Instruction*. 2023;80:101576.  
doi:10.1016/j.ijer.2023.102172
- Hasanah N. Pendampingan belajar berbasis empati dalam meningkatkan keterlibatan literasi anak panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Anak dan Sosial*. 2022;14(3):45-57.  
doi:10.21009/jpas.143.2022
- Isnaintri E, Novaliyosi N. Systematic literature study on numeracy literacy activities: How to implement it. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 2024;12(1):48-66.  
doi:10.30738/union.v12i1.16608
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Laporan indeks literasi dan numerasi nasional tahun 2023. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan; 2023.
- Kurniawansyah E, Rispawati R, Mustari M, Yuliatin Y, Hadi MS, Noviana H. Sosialisasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di SMPN 4 Satap Batulanteh Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*. 2025;4(2b):241-249.  
doi:10.29303/0btmtf82
- Lestari WF, Firdaus AA, Cahya CN, Meisarah F, Sukarjo GK, Salmalaida K, Handayani L, Sholekhah M, Destyawan RA, Sutikno SSP, Setiawan B, Saddhono K. Pengembangan sustainable education melalui proyek sanggar literasi di Panti Asuhan PAKYM Surakarta. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. 2023;2(1):103-117.  
doi:10.30640/dewantara.v2i1.671
- Martin SN, Yerizon Y, Sari S, Nazarlin N, Shalina ET, Sifa FF. Pendampingan dan permainan kreatif guna peningkatan kemampuan literasi numerasi anak di Panti Asuhan Al-Hidayah. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*. 2025;10(1):223-232.  
doi:10.47200/jnajpm.v10i1.2687
- Mitan NMM, Wulandari O, Amalia R, Aulia N, Sukma A, Nugroho A. Pemberdayaan anak Panti Asuhan Murni Kota Makassar melalui literasi membaca. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. 2023;4(3):661-667.  
doi:10.33394/jpu.v4i3.8002
- Novitasari M, Sutama S, Aryani I, Fauziyah Q, Utami IB. Budaya

- profil pelajar kreatif:  
Menumbuhkembangkan literasi visual anak panti asuhan. *Warta LPM*. 2024;27(2):332-340.  
doi:10.23917/warta.v27i2.4544
- Nst CM, Ratih D, Patricia A, Girsang C, Safitri S, Ritonga FU. Education training in the form of learning park for children of Yayasan Panti Asuhan Sayangi Anak Kasih Hati. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*. 2023;3(1):141-148.  
doi:10.58466/literasi.v3i1.1381
- Siboro TD, Purba ST, Sinaga DP, Hulu IL, Damanik R, Piliang FM, Rajagukguk S, Saragih M. Pengembangan taman literasi berbasis ban bekas untuk meningkatkan keterlibatan membaca anak pada lingkungan panti asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*. 2026;6(1):85-90.  
doi:10.36985/sp14gh96
- Syahputra M, Yeni AC, Susilo H, Sari I, Werleam I. Peningkatan kesiapan masa depan remaja panti asuhan Alfath Tauhid melalui literasi dan keterampilan digital. *Abdi Teknayasa*. 2025;6(2).  
doi:10.23917/abditeknoyasa.v6i2.13430
- Tamami FQA, Faizal I, Faradhiba DP, Pratiwi WY, Shohib MW. Menumbuhkan kepedulian sosial melalui edukasi dan berbagi di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2025;1(3):57-63. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/57>
- Trilling B, Fadel C. 21st century skills: Learning for life in our times. San Francisco, CA: Jossey-Bass; 2009.
- Vygotsky LS. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press; 1978.